

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Allah swt menciptakan manusia berpasang-pasangan untuk mengingat kebesaran Allah. Perempuan diciptakan Allah berpasangan dengan lelaki untuk mendampinginya, demikian pula sebaliknya. Perempuan pastilah yang terbaik untuk mendampingi lelaki dalam kehidupan rumah tangga dan meneruskan kelangsung hidup jenis manusia, demikian pula sebaliknya, karena tidak ada ciptaan Allah yang tidak sempurna dalam potensinya mengemban tugas serta fungsi yang diharapkan darinya. Tanpa perempuan masa muda lelaki menjadi gersang, masa matangnya menjadi hampa, dan masa tuanya menjadi penyesalan. Allah menciptakan perempuan, baik sebagai isteri, ibu, atau anak untuk dicintai dan dihormati, demikian pula lelaki. (M. Quraish Shihab, 2016, h. 439). Serta menciptakan isteri agar merasa tenang dan tenteram kepadanya. Karena seorang isteri akan menjadi penyejuk mata. Namun, jika isteri durhaka dan membangkang kepada suaminya maka kehancuran ada di depan mata. Dia tidak lagi jadi penyejuk mata, akan tetapi menjadi musibah bagi seorang suami.

Durhaka isteri kepada suami itu berbagai macam seperti membuat suami jengkel, mencaci maki suami, berwajah cemberut depan suami, membenci keluarga suami, tidak bersyukur kepada suami dan sebagainya. Sebagaimana yang dijelaskan dalam al-Qur'an Allah swt berfirman:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَالصَّالِحَاتُ قَانِتَاتٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَاللَّاتِي تَحَافُونَ نُسُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ فَإِنِ اطَّعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلاً إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيماً كَبِيراً

Terjemahnya:

Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. sebab itu Maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). wanita-wanita yang kamu khawatirkan nnusyuznya, Maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. kemudian jika mereka mentaatimu, Maka janganlah kamu me ncar-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha besar. (Qur'an, 4:34).

Para ulama menyatakan bahwa *nusyuz* termasuk perbuatan dosa, karena isteri menyelisihi kewajibannya untuk mentaati suami, padahal kedudukan suami bagi isteri itu sangat agung. *Nusyuz* bisa terjadi pada perempuan dan juga laki laki. Akan tetapi, watak perempuan berbeda dengan laki laki. Maka dari itu, cara menyembuhkannya juga berbeda, secara teori dikarenakan perbedaan *nusyuz* antara mereka berdua. Isteri seperti ini sangatlah banyak, suami lelah banting tulang untuk menghidupi anak-anaknya dan memenuhi kebutuhannya, akan tetapi masih membentak suami dan tidak mensyukuri hasil kerja kerasnya masi saja mengeluh bahkan membanding-bandingkan suaminya dengan orang lain. Seorang isteri dianggap durhaka manakala ia tidak setia kepada suami yang mana tindakan itu diakibatkan oleh etika yang jelek. (Nor Salam, 2015, h. 1)

Adapun tindakan isteri yang termasuk ke dalam perbuatan *nusyuz* menurut para ulama mazhab, *pertama*, menurut ulama Hanafi, seorang isteri disebut *nusyuz* apabila keluar dari rumah suami tanpa izin suaminya. *kedua*, menurut ulama

Maliki, apabila tidak taat terhadap suaminya dan ia mengabaikan kewajibannya terhadap Allah swt. Seperti tidak melaksanakan puasa di bulan ramadhan. *ketiga*, menurut ulama Syafi'i, apabila ia tidak mematuhi suaminya dan tidak menjalankan ketentuan-ketentuan agama yang berkaitan dengan hak-hak suaminya serta tidak menunaikan kewajiban agama lainnya. *keempat*, menurut ulama Hambali, apabila isteri melakukan tindakan yang tidak memberikan hak-hak suami yang wajib diterimanya karena pernikahan. (Djuaini, 2016, h. 2). Sebagaimana dijelaskan di dalam hadis Nabi:

حَدَّثَنَا بَكْرُ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنُ حَمْدَانَ الْمَرْوَزِيُّ ثَنَا إِسْمَاعِيلُ الْقَاضِي ثَنَا شَادُّ بْنُ فَيَاضٍ
 ثَنَا عُمَرُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو
 رَضِيَ عَنْهُ : أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : لَا يَنْظُرُ اللَّهُ إِلَى امْرَأَةٍ لَا
 تَشْكُرُ لِرَوْحِهَا وَ هِيَ لَا تَسْتَعْنِي عَنْهُ

Artinya:

Meriwayatkan kepada kami Bakrun bin Muhammad bin Hamdan Al Marwazî menceritakan kepada kami Ismâil Al Qâdî, menceritakan kepada kami Syâz bin Fiyâd, menceritakan kepada kami Umar bin Ibrahim dari Qatadah dari Said bin Al Musayyab dari Abdullah bin Umar ra, sesungguhnya Rasulullah saw bersabda, Allah tidak akan melihat seorang isteri yang tidak mau berterima kasih atas kebaikan suaminya padahal ia selalu butuh kepada suaminya. (Al-Sunan Al-Kabir, 2001,)

Adapun penjelasan dalam al-Qur'an Allah swt berfirman:

فَأَنْجَيْنَاهُ وَأَهْلَهُ إِلَّا امْرَأَتَهُ كَانَتْ مِنَ الْغَابِرِينَ

Terjemahnya:

Maka kami selamat dia dan pengikutnya, kecuali isterinya. Dia isterinya termasuk orang-orang yang tertinggal. (Qur'an, 7:83)

Ayat ini menyatakan isteri Nabi Luth a.s. yang termasuk wanita durhaka sehingga ikut dibinasakan bersama dengan isteri Nabi Nuh a.s. yang durhaka. (Nor Huda Noer, 2010, h. 2).

Sebagaimana dijelaskan dalam penafsiran Tafsir Ibnu Katsir bahwa penghianatan mereka berdua adalah karena mereka tidak seagama dengan suami mereka. Isteri Nabi Nuh mengintip dan menyebarkan rahasia suaminya. Sedangkan isteri Nabi Luth kejahatannya adalah apabila ada orang yang bertamu kepada suaminya, maka dia akan mengabarkannya kepada penduduk kota tersebut yang memiliki kebiasaan. (Shafiyurrahman, 2017, h. 193).

Jika suami isteri sama-sama menjalankan tanggung jawabnya masing-masing, maka akan terwujudlah ketentraman dan ketenangan hati, maka sempurnalah kebahagiaan hidup berumah tangga. Tujuan hidup berkeluarga akan terwujud sesuai dengan tuntutan agama. (Abd. Rahman Ghazaly, 2016, h. 155). Rumah tangga ialah rumah yang mampu memberikan rasa tentram, damai, penuh rasa cinta dan kasih sayang bagi seluruh anggota keluarga, terutama bagi suami dan isteri beserta anak-anaknya. Itulah wujud kebahagiaan lahir dan batin yang sangat diinginkan semua orang. Akan tetapi hidup tidaklah semulus dan selancar harapan manusia. Karena dalam mengarungi rumah tangga pastinya banyak bumbu-bumbu yang mewarnai kehidupan dengan pasangan kita. Hanya dikarnakan permasalahan sepele hingga bisa menjadi perselisihan, perdebatan, pertengkaran, atau bahkan saling mengejek. Banyak sekali masalah yang muncul dalam kehidupan berumah tangga yang dapat merusak suasana bahagia. Salah satu hal yang dapat merusak kebahagiaan rumah tangga juga adalah adanya seorang

isteri menentang suami atau dengan istilah durhaka kepada suami. (Haswir, 2012, h. 2).

Seorang isteri dikatakan durhaka apabila ia meninggalkan kewajibannya sebagai isteri dan tidak memberikan hak suaminya. Dan yang dimaksud dengan isteri durhaka ialah kedurhakaan dan penolakan isteri dari mentaati suami, isteri juga dianggap *nusyuz* atau durhaka ketika jika tidak taat dan tidak mau diajak suami tidur bersama. Pendapat lain mengatakan bahwa isteri durhaka adalah keluar rumah, bepergian (*musafir*) tanpa izin dengan suaminya. (Rahma Pramudya Nawang Sari, 2012, h. 2).

Keluarga adalah tiang utama dalam masyarakat. Keluarga sekumpulan individu yang terikat satu sama lain, menciptakan suatu kekerabatan yang paling mendasar. Dalam kaidah sosial, individu merupakan sosok pribadi yang hidup dalam wilayah sempit dan jauh dari sentuhan sosial. Sosok tersebut baru akan sempurna keberadaannya setelah terikat dengan individu lain dalam suatu ikatan yang dinamakan pernikahan. (Ahmad Izzan, 2017, h. 19) Kemudian keluarga sebuah organisasi yang memiliki dua anggota di dalamnya pasti mengalami permasalahan. Semakin banyak anggota sebuah keluarga, maka semakin besar pula konflik yang terjadi. Penyebab terjadinya konflik terkadang karena perbedaan kepentingan atau cara pandang sesuatu atau persoalan dalam keluarga. Permasalahan dalam keluarga bisa dimunculkan oleh seluruh anggota keluarga, baik suami, isteri maupun anak. Salah satu yang muncul dalam permasalahan keluarga atau suami isteri adalah *nusyuz* atau kedurhakaan. (Ummi Khoiriah, 2016, h. 2). keutuhan keluarga menjadi syarat utama ketenangan jiwa anggota keluarganya dan keutuhan keluarga bukan datang sendiri, namun harus

diupayakan dan dipelihara. rumah tangga yang harmonis bukan berarti rumah yang tidak pernah ada konflik namun cara menghadapi dan menyelesaikan konflik itu yang menjadi kunci keharmonisan sebuah keluarga.

Berangkat dari permasalahan masyarakat di atas, penulis berpikir bahwa sudah seharusnya kembali kepada al-Qur'an dan menyelami kandungannya. Karena di dalam al-Qur'an terdapat beberapa kisah suami isteri, diantaranya kisah Nabi Adam dan Hawa sebagai pasangan suami isteri yang pertama kali hidup di bumi. Kisah Nabi Ibrahim dan kedua isterinya, Hajar dan Sarah sebagai teladan untuk bersikap sabar atas segala permasalahan rumah tangga. Kisah Imran dan isterinya, kisah Nabi Zakariyah dan isterinya, dan kisah Nabi Nuh dan isterinya dan kisah Nabi Luth dan isterinya serta pasangan lain yang telah dikisahkan dalam al-Qur'an.

Terdapat banyak pesan moral yang ingin disampaikan al-Qur'an melalui kisah-kisah suami isteri tersebut, sebagai contoh salah satu kisah yang mencerminkan hubungan Nabi Nuh dan Luth dengan isterinya yang tidak patut, ingkar, dan berkhianat terhadap suaminya. Oleh karena itu penelitian ini mencoba membahas tentang pasangan suami isteri Nabi Luth dan Nabi Nuh, bagaimana letak ketidaktaatan mereka terhadap suaminya yang dimuat dalam QS. al-Tahrîm/66:10 dan tidak berimannya serta ketidak shalihah dan ketidak patuhan isteri Nabi Luth dan Nabi Nuh kepada Allah swt. (Dina Rahmatika Siregar, 2016, h. 4).

Di dalam penelelitian ini peneliti mencoba mengambil metode Tahlilî yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari seluruh aspeknya. seperti menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an secara runtut dari awal hingga akhirnya,

dan surah demi surah sesuai urutan mushaf utsmani. Untuk itu, ia menguraikan kosa kata dan lafaz, menjelaskan arti yang dihendaki, serta kandungannya dalam berbagai aspek pengetahuan dan hukum. Penafsiran dengan metode tahlili juga tidak mengabaikan aspek asbabun nuzul suatu ayat, munasabah (hubungan) ayat-ayat al-Qur'an satu sama lain.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, masalah pokok di dalam penelitian ini adalah bagaimana penafsiran tekstual dan kontekstual QS. al-Tahrîm/66:10 tentang isteri durhaka?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah: Untuk mengetahui bagaimana penafsiran tekstual dan kontekstual QS. al-Tahrîm/66:10 tentang isteri durhaka.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari hasil tulisan ini terbagi atas dua, manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis:

1. Sebagai kontribusi positif untuk membangun wawasan keilmuan dimasa yang akan datang.
2. Untuk Memberi sumbangsi dalam ilmu pengetahuan khususnya Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.
3. Sebagai pengembangan ilmu pengetahuan.

1.4.2 Manfaat Praktis:

1. Sebagai kontribusi positif untuk membangun Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, terkhusus prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.
2. Untuk memberi manfaat berupa ilmu pengetahuan yang akan diterapkan ketika menghadapi masalah.
3. Sebagai masukan bahan pertimbangan kepada masyarakat sehingga tidak terjadi lagi isteri durhaka.

1.5 Defenisi Operasional

1.5.1 Isteri Durhaka

Isteri durhaka adalah seorang isteri yang tidak menjalankan kewajibannya terhadap suaminya yang sesuai syariat Islam al-Qur'an dan hadis. Dia seorang isteri hanya membantah perkataan suami, tidak taat kepada suami, wanita yang melawan suami, melanggar perintahnya, tidak taat kepadanya, dan tidak ridha pada kedudukan yang Allah swt telah tetapkan untuknya. Diantara gambaran isteri yang buruk disebutkan dalam al-Qur'an, Allah membuat isteri Nabi Nuh dan isteri Nabi Luth sebagai perumpamaan bagi orang-orang kafir keduanya berada di bawah ikatan pernikahan dengan dua orang hamba.

1.5.2 Metode Tahlîf

Tahlîf ialah salah satu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari seluruh aspeknya. Seorang menafsirkan yang mengikuti metode ini menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an secara runtut dari awal hingga akhirnya, dan surah demi surah sesuai urutan mushaf utsmani. Untuk itu, ia menguraikan kosa kata dan lafaz, menjelaskan arti yang dihendaki, serta

kandungannya dalam berbagai aspek pengetahuan dan hukum. Penafsiran dengan metode tahlili juga tidak mengabaikan aspek asbabun nuzul suatu ayat, munasabah (hubungan) ayat-ayat al-Qur'an satu sama lain. (Abd. Muin Salim, 2010, h. 41-41)

oleh karena itu, ciri ciri utama metode tafsir ini sebagai berikut:

1. menentukan ayat yang ingin ditafsirkan.
2. Jelaskan makna surah yang akan dibahas.
3. Menafsirkan kosa kata dari ayat-ayat yang hendak ditafsirkan.
4. menjelaskan asbabun nuzul ayat jika ada.
5. Menjelaskan munasabah ayat yang terdapat dalam QS. al-Tahrîm/66:10.
6. Memaparkan kandungan ayat secara umum dan maksudnya. (M. Quraish Shihab, 2013, h. 178)

Seorang mufassir dengan menggunakan metode ini, menganalisis setiap kosa kata atau lafal dari aspek bahasa dan makna. Analisis dari aspek bahasa meliputi keindahan susunan kalimat, I'jaz, badi', ma'ani, bayan dan lain sebagainya. Dan dari aspek makna meliputi sasaran yang dituju oleh ayat, hukum, akidah, moral, perintah, larangan, revansi ayat sebelum dan sesudahnya, hikmah, dan sebagainya. Metode tahlilî merupakan cara yang dipergunakan oleh para mufassir klasik masa lalu. Diantara buku tafsir yang menggunakan metode tahlilî adalah al-Qurtubî, Ibnu Kasir, Tafsir Ibnu Jarîr, dan lain sebagainya. (Abd. Muin Salim, 2010, h. 41-41)